



Pembelajaran Seni Pertunjukkan untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi dengan *Local Genius Knowledge*

Wiedy Putri Fauziah^{1✉} & Nur Fitriyah²

^{1✉}TK Negeri Pembina 1 Trawas, wiedyputrif@student.uns.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-6173-5794](https://orcid.org/0000-0002-6173-5794)

² TK Negeri Pembina 1 Trawas, nurfitriyah782@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-9720-2789](https://orcid.org/0000-0002-9720-2789)

Article Info

History Articles

Received:

Juli 2020

Accepted:

Agustus 2020

Published:

Oktober 2020

Abstract

Early childhood education is the important for a nation generation. It is the potential period in the growth of children to gain exploration experience from all aspects of both motoric and psychomotor. Lack of knowledge, especially about the concept and purpose of performing arts from an early age for education influence the design of learning programs that tend to be less creative. Even though in motion, there are many ways where the teacher can creatively connect with the values of student life at large the need of well-designed performing arts should be provided. This study aimed to describe how to produce performing arts learning design in kindergarten school by utilizing local cultural excellence knowledge sources (local genius knowledge) of Trawas district of Mojokerto with concept of integrated learning. This study used qualitative phenomenological research. The results show that during pandemic students can still learn the art performing by using online media (WhatsApp video call) so students can be more creative and discover the latest movements with the assistance of parents at home. The modeling strategy by inserting the Bantengan traditional performance as local genius of Mojokerto made the art performing learning in the kindergarten school was more meaningful. The integration of strategy and media with local genius of implemented in the school was potentially adopted larger.

Keywords:

Early Childhood, Local Genius Knowledge, Art Performing, Bantengan

How to cite:

Fauziah, W. P. & Fitriyah, N. (2020). Pembelajaran seni pertunjukkan untuk anak usia dini di masa pandemi dengan local genius knowledge. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 88-97.

PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan bangsa yang harus ditumbuh kembangkan jiwa dan raganya untuk menjadi anak yang cerdas, terampil dan berahlak mulia. Anak usia dini harus dikembangkan motorik kasar dan motorik halusnya melalui kegiatan berkesenian, berketerampilan melalui kegiatan bermain. Bagi anak, bermain adalah belajar atau belajar seraya bermain (Sheridan, 2011). Karena itu orang tua dan guru perlu menciptakan permainan yang dapat mengembangkan pertumbuhan fisik melalui motorik kasar dan bagaimana mengembangkan motorik halus melalui kegiatan kesenian. Sekarang pendidikan anak usia dini dikembangkan secara luar biasa melalui kegiatan prasekolah maupun kegiatan lembaga seperti RT, RW, dan pemerintah kelurahan memiliki kader dan kegiatan PAUD.

Mensikapi adanya fenomena tersebut, perlu adanya reformasi dunia pendidikan yang mendasar. Salah satu reformasi konsep yang ahrus dilakukan pada sistem pendidikan, yakni reformasi sistem pendidikan tradisional formal menjadi sistem pendidikan *empowering of people*. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru. Selain itu reorientasi dan penguatan nilai budaya juga sangat penting guna membentengi generasi mendatang dari distrubsi budaya dan nilai-nilai luhur bangsanya (Suneki, 2012).

Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan seni dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar-benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab). Dengan mengupayakan reorientasi nilai budaya lokal (*local genius*) dalam pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia ini tersirat komitmen dan pemeliharaan budaya lokal untuk menyumbang budaya nasional (Sukari, 2012). *Local genius* yang sangat beragam dan dimiliki oleh suku-suku

yang ada di setiap kawasan Nusantara merupakan tolak ukur peradaban di Indonesia (Ayatrohaedi, 1986). *Local genius* menjadi berarti jika dapat dipahami dan dihargai oleh orang-orang yang menggelutinya, sehingga menjadi suatu kebanggaan masyarakat pendukung maupun pelestarinya. Jika *local genius* masyarakat kuat, tak perlu ada yang dikhawatirkan akan masuknya unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Damayanti, 2014). Bahkan, *local genius* dari budaya luar dapat dimanfaatkan sebagai pengendali ataupun pemacu kualitas *local genius* yang sudah ada di Indonesia.

Pengenalan *local genius* bagi anak usia dini memang sangat penting dilakukan. Salah satu cara yang dipilih adalah melalui kesenian. Beberapa penelitian sudah mencoba menjembatani upaya tersebut seperti penelitian Hasanah, (2016) dan Utami, Yenny & Yaswinda (2019) yang menjembatani lewat permainan dan tarian tradisional. Adanya hasil penelitian dari Antara (2015) berjudul *Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-Kanak* merupakan salah satunya. Dalam penelitian itu dikatakan bahwa bakat seni merupakan cara berpikir seseorang tentang seni dan secara struktur bakat seni terdiri dari tiga bagian yaitu persepsi, produksi, dan refleksi. Penelitian dari Stinson, (1991) berjudul *Promising Practice in Arts Educations Assesment* meyakinkan bahwa 90% komunikasi emosi disampaikan tanpa kata-kata, melainkan melalui apresiasi seni. Keterampilan apresisi seni ini dapat sangat meningkatkan kemampuan anak memahami perasaan orang lain sehingga mampu bertindak cepat. Hal tersebut dapat dilihat salahsatunya pada penelitian Akbar & Abidin (2018). Ekspresi diri juga bermakna aktualisasi diri karena apa yang diungkapkan melibatkan sosok subjek yang menampilkan kepada orang lain.

Penelitian ini mencoba mengungkap dan mengembangkan pembelajaran kesenian (seni pertunjukan anak) di TK Negeri Pembina 1 Trawas. Asumsi ini didasari oleh adanya arena kegiatan pembelajaran seni pertunjukkan anak di kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Selain itu, Taman Kanak-Kanak ini telah mencetak seniman-seniman kecil terkemuka yang telah

mengukir prestasi lomba seni pertunjukkan tingkat daerah, regional bahkan nasional. TK Negeri pembina Trawas sangat konsen dengan bidang kesenian terutama kesenian tradisional yang diambil dari budaya lokal setempat. Nilai budaya lokal coba diaplikasikan oleh sekolah ini melalui pendidikan budaya lokal dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia Dengan mengupayakan integrasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan yang berbasis budaya Indonesia ini tersirat komitmen dari TK Negeri Pembina Trawas untuk dan pemeliharaan budaya lokal dengan mengenalkannya pada peserta didik.

Di lembaga pendidikan seyogyanya peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya (Dantes, 2014). Seperti dikatakan Tilaar (2000) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian *intellectual development* (perkembangan intelektual) saja tetapi harus pula mempertunjukkan kegiatannya sebagai pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia, dan menumbuhkan *the need of recognition* (kebutuhan akan pengakuan) dari masing-masing individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan budaya-budaya yang lain di sekitarnya, di kabupaten ataupun di provinsi tertentu, dan pada akhirnya kebudayaan nasional.

Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Rahman, 2019). Tujuan pendidikan seni di sekolah umum tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis. Saripudin (2016) mengatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian

dan keterampilan, diselaraskan dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Ia juga menyatakan bahwa lingkungan dan kebudayaan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan perkembangan seni anak. Begitu pula pendidikan seni berperan mengembangkan kemampuan anak secara multidimensial, multilingual, dan multikultural secara terintegrasi baik dalam satu bidang seni, antara bidang maupun lintas bidang.

Pembelajaran seni juga melingkupi berbagai aspek pembelajaran. Aspek psikomotor dapat dicapai melalui kegiatan siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifnya melalui tubuhnya. Imaji kreativitas mempertunjukkan hasil pemikiran tentang kemungkinan gerak tubuh atau gerak perumpamaan, tanpa pengolahan pikir tidak akan terwujud gerak yang dapat dipertanggungjawabkan (Haryati, 2014). Proses berpikir dan mempertanggung jawabkan bentuk gerak oleh siswa mepertunjukkan usaha mengolah aspek kognitif. Aspek kognitif sering dipandang hanya dari sudut pengetahuan teoretis saja, padahal proses berpikir dalam mewujudkan gerakpun mempertunjukan aspek kognitif.

Bakat seni merupakan bakat khusus yang dimiliki seseorang. Terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat, yaitu : (a) dimensi perseptual, yaitu kemampuan di dalam melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi, (b) dimensi psikomotor, mencakup kekuatan, impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan kordinasi, dan (b) dimensi intelektual, mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif (Sutini, 2012). Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Munandar, 1999). Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang.

Salah satu kegiatan seni yang kompleks dan memiliki cakupan aspek kognitif dan

psikomotorik adalah menari (Maulin, Suzanti, & Widjayatri, 2019). Pendapat di atas menyatakan bahwa pada saat menari anak sedang mengolah imajinasi dan menghasilkan kreativitas (Cote, 2006). Dimana kreativitas tersebut mempertunjukkan hasil olah pikir, ide dan gagasan anak yang diungkapkan melalui gerak (Suhaya, 2016). Kenyataan di lapangan pendidikan seni pertunjukkan untuk anak usia dini cenderung mengacu pada pertunjukkan yang harus ditiru dan dihafalkan, sehingga masih mengesampingkan ruang imajinasi dan kreativitas yang muncul dari mereka.

Adapun seni pertunjukkan di sekolah ini kebanyakan masih menjadi kegiatan yang insidental. Siswa belajar menari untuk persiapan pementasan di acara Gelar Seni dan Kreativitas Anak yang biasanya diselenggarakan berkala setiap dua tahun sekali yang bertepatan dengan kegiatan perpisahan sekolah. Jangka waktu kegiatan seni ini terbilang cukup lama, sehingga siswa memiliki keterbatasan untuk mengekspresikan dirinya melalui gerak. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode yang terpusat pada guru sebagai model, sehingga siswa hanya menirukan dan menghafalkan gerak baku yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, anak-anak belajar menirukan pertunjukkan yang sudah jadi (pertunjukkan bentuk), artinya anak-anak tidak dilibatkan secara kreatif-konstruktif. Belum lagi saat ini sekolah terkendala karena pembelajaran daring yang harus dilakukan dalam masa pandemic covid-19.

Di saat masa pandemi guru harus lebih kreatif melaksanakan pembelajaran daring agar pembelajaran tetap menyenangkan. Pembelajaran dari rumah yang dilakukan satuan PAUD yakni sebanyak 35,3 % melalui penugasan melalui orang tua, sebanyak 17,5 % dilaksanakan oleh orang tua, dan sebanyak 14 % dilakukan melalui kunjungan guru ke rumah. Selanjutnya pembelajaran melalui TVRI sebanyak 19,9 % dan pembelajaran melalui platform pembelajaran daring seperti Rumah Belajar PAUD sebanyak 13,2 %. Akibat terdampak pandemi covid-19 ini, jenis kegiatan yang dilakukan selama belajar dari rumah untuk jenjang PAUD sebagian besar dilakukan kegiatan yang tidak membutuhkan kemampuan pedagogik. Seperti menggambar, menonton televisi, beribadah maupun

bernyanyi. Sementara kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, bermain dengan kreasi, maupun yang lain belum menjadi pilihan bagi orang tua dan guru selama belajar dari rumah. Selain itu, masih ada guru yang menggunakan metode Lembar Kerja Siswa (LKS), yang dikhawatirkan dapat merusak potensi anak. Tantangan utama pembelajaran daring selama pandemi covid-19 yakni ketersediaan jaringan internet, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi orang tua yang memang tidak dipersiapkan untuk menjadi pendidik di rumah, kurangnya kemampuan pedagogik guru, dan lainnya.

Hal tersebut menjadi kendala besar bagi pembelajaran seni. Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Bereksresi seni rupa melalui elemen visual berupa garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan ruang. Bereksresi seni musik melalui nada, irama, melodi, dan harmoni (Rahardjo, Sutriah, & Rozie, 2019). Bereksresi seni tari melalui elemen gerak, ruang (bentuk dan volume), waktu (irama), energi (dinamika). Bereksresi teater melalui pemeranan/pelakonan, bahasa, dan dialog. Secara implisit ekspresi diri mengandung makna komunikasi karena siapa pun mengespresikan sesuatu mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Elemen seni tersebut tidak bisa dimaksimalkan karena pembelajaran bersifat daring. Sudah 1 semester lalu siswa terkendala pandemi, jadi selama pandemi pembelajaran menggunakan daring. Guru dituntut memunculkan strategi dan model implementasi pendidikan untuk mengatasi semua keterbatasan tersebut.

Oleh karena itu permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada: (1) bagaimanakah strategi pembelajaran seni pertunjukan anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas? (2) bagaimana media pembelajaran seni pertunjukkan anak yang digunakan di TK Negeri Pembina 1 Trawas ? dan (3) model pembelajaran apa yang dikembangkan sehingga anak dapat berkarya dengan baik?

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran seni pertunjukan anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas. Pendekatan yang digunakan Peneliti adalah pendekatan kualitatif melalui bentuk riset fenomenologi. Relevansi pemilihan pendekatan ini adalah bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengamati perilaku orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami aktivitas mereka dengan dunia sekitarnya (Arikunto, 2010).

Tempat penelitian adalah TK Negeri Pembina 1 Trawas. Lokasi penelitian ini dipilih karena sekolah tersebut yang telah melaksanakan pembelajaran seni pertunjukkan anak yang berpengalaman panjang serta memiliki konsen pada pendidikan seni siswanya. Alasan memilih subjek penelitian ini, pertama sekolah tersebut mempertunjukkan seni pertunjukkan anak yang terkemuka dan berprestasi. Kedua, telah melaksanakan pembelajaran yang meyakinkan dan dipercaya masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah pembimbing dan anak usia dini yang mengikuti pembelajaran seni pertunjukkan anak sebagai informan. Sedangkan pengelola, guru pembimbing sebagai informan kunci. Alasan memilih subyek tersebut adalah karena (1) semua anak mendapat pelajaran seni pertunjukkan anak sehingga lebih mudah menggali dari sudut pandang siswa. (2) Pembimbing yang mengajar seni pertunjukkan anak memiliki latar belakang pendidikan bukan seni pertunjukkan tetapi memiliki pengalaman cukup lama sehingga diasumsikan memiliki data yang relevan. Penentuan informan berdasarkan *snow-ball sampling* melalui wawancara dengan pengelola atau pihak manajemen. (3) Kelas yang dipilih adalah kelas anak usia dini sehingga lebih banyak menitikberatkan pada aktivitas pembimbing sebagai fasilitator. Anak didik yang dipilih sebagai informan berdasarkan *purposive sampling* berdasarkan jenis kelamin, kelompok berprestasi, kelompok cukup berprestasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik

pengumpulan data tersebut digunakan secara bertahap dan terintegrasi.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan dua cara. Pertama, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data. Kedua, analisis data dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: Tahap pertama, setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilanjutkan reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setiap kegiatan reduksi data pada tiap kegiatan pengumpulan data dilanjutnya menentukan kesimpulan. Tahap kedua, penyajian data sebagai suatu kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk deskripsi kata-kata. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Seni Pertunjukan Anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas

Masa taman kanak-kanak adalah masa pendidikan jasmani dan panca indra. Pada masa ini anak juga menyukai aktivitas-aktivitas yang bersifat jasmaniah. Ekspresi dan aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang penting bagi anak taman kanak-kanak. Aspek tersebut dapat difasilitasi melalui kesenian, karena setiap anak sesungguhnya mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun kualitasnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Untuk mengenalkan ekspresi seni pembimbing menggunakan kesenian tradisional terutama aktifitas permainan fisik.

Salah satu kultur budaya kesenian yang mengandung aspek fisik motorik yang pembimbing gunakan dalam pembelajaran adalah Bantengan. Kesenian Bantengan ini merupakan ciri khas kota-kota di daerah pegunungan di Jawa Timur seperti Malang dan Mojokerto. Seni tradisional Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan budaya tradisi

yang menggabungkan unsur sendra tari, olah fisik dan musik. Permainan Bantengan dimainkan oleh dua orang yang berperan sebagai kaki depan sekaligus sebagai pemegang kepala Bantengan dan pengontrol tari Bantengan serta pemegang kaki belakang yang juga berperan sebagai pemegang ekor Bantengan. Para pemain kesenian bantengan biasanya memakai sebuah topeng yang berbentuk kepala banteng yang biasanya terbuat dari kayu. Tentu dalam penggunaan di kelas dilakukan modifikasi permainan tersebut dengan beberapa penyesuaian.



Gambar 1. Aktifitas latihan Bantengan

Seni tradisi Bantengan berfungsi sebagai salah satu alat bantu untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak dalam berlari, melompat, meloncat, dan kelincihan anak serta memupuk rasa kerjasama. Selain itu permainan Bantengan ini bisa melatih keseimbangan dan koordinasi gerak anak. Pembelajaran merupakan proses dimana perilaku dibentuk, diubah, dan dikendalikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembelajaran motorik pada anak di sekolah ini lebih tepat disebut dengan pelatihan. Hal ini karena banyak aspek keterampilan yang diajarkan kepada anak. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan menemukan imajinasi, keterampilan membuat gerakan dan keterampilan lain dalam kerangka anak mengekspresikan dirinya melalui gerakan (Farida, 2016). Metode yang diterapkan sesuai wawancara dengan HK (salah satu guru pembimbing) dikatakan anak senang dengan guru dan permainan tersebut. Para siswa hadir di kelas melakukan gerakan Bantengan tidak bersamaan, siapa yang

datang langsung berlatih dan siapa yang sudah selesai berlatih dapat meninggalkan kelas lebih awal walaupun jam belajarnya masih ada.

Model pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan individual, dengan satu pembimbing memandu antara satu sampai tiga siswa. Selaras dengan penelitian dari Penelitian dari Stinson (1991) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara santai dan bebas saling tegur sapa dan bermain antar siswa. Dalam pelaksanaan pelatihan orang tua pendamping atau pengasuh siswa diperbolehkan mendampingi langsung dalam melakukan gerakan bantengan. Bahkan banyak orang tua atau pendamping ikut dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam berlatih gerakan baru yang diajarkan guru (Saripudin, 2016). Hal ini dibolehkan oleh pihak sekolah selama tidak mengganggu kenyamanan proses belajar anak. Banyak anak yang sudah mulai percaya diri dalam permainan Bantengan tersebut yang langsung ditangani pembimbing sekolah, sementara orang tua atau pendamping duduk di luar ruangan.

Media Pembelajaran Seni Pertunjukkan Anak yang Digunakan di TK Negeri Pembina 1 Trawas

Media yang digunakan anak-anak dalam berlatih adalah video, laptop, LCD, dan projector. Semua media pertunjukkan yang ditonton disediakan oleh guru. Menggunakan media video untuk membuat siswa meningkatkan rasa ingin tahu bagaimana melakukan gerakan baru sebelum dibimbing guru dengan berlatih sendiri anak berani dan percaya diri melakukan gerak baru. Cara itu dilakukan untuk membentuk keterampilan mengekspresikan idenya agar anak menjadi percaya diri.

Dikarenakan masa pandemi maka kegiatan belajar mengajar berubah kala virus corona masuk ke Indonesia. Pemangku kebijakan negeri ini memutuskan kegiatan tersebut dilakukan di rumah secara online atau dengan model dalam jaringan (daring). Pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui fitur *video call* pada aplikasi WhatsApp. Media ini dipilih karena fleksibel dan terjangkau oleh semua kalangan orang tua siswa. Hampir semua orang tua siswa

menggunakan smartphone dan memiliki aplikasi WhatsApp sebagai sarana komunikasi sehingga memudahkan pembimbing tetap berinteraksi melalui tatap maya dengan cukup mudah. Tentu kreativitas para guru ditekankan agar para anak nyaman belajar. Meskipun daring, pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan enam aspek perkembangan anak usia dini yakni nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Untuk KBM sepenuhnya dijalankan secara daring, guru-guru melaksanakan pembelajaran rutin dengan kreasinya masing-masing namun tetap mengacu pada kurikulum. Aspek motorik misalnya anak diminta senam atau melakukan gerakan menirukan yang kemudian direkam, tidak ada kegiatan baca, tulis, dan hitung. Pembelajaran dibuat seringan mungkin dengan interaksi yang tetap ada antara guru pembimbing orang tua dan peserta didik (Eliason & Jenkins, 2008). Selain itu juga diberikan beberapa porsi kegiatan lain yang dilakukan untuk aspek kognitifnya. Situasi ini tentu membuat waktu anak bersama orang tuanya lebih banyak sehingga komunikasi anak dan orang tua semakin meningkat. Tentu orang tua juga harus memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak.

Para orang tua dalam menyikapi kondisi ini juga harus memberikan pengertian kepada anak bahwa sekolah tidak libur tetapi anak belajar di rumah. Pemahaman inilah yang harus sejak awal dimiliki oleh orang tua, kenapa harus di rumah dan kalau di luar rumah apa dampaknya. Orang tua harus pintar-pintar membangkitkan semangat anak agar tak bosan dengan diajak belajar bersama kakak dan orang tuanya. Ini dapat dimanfaatkan untuk menjalin kedekatan.

Model Pembelajaran Seni Pertunjukkan Anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas

Pemahaman mengenai seni tradisi yang berkelanjutan dalam perubahan (*continuity in change*) semestinya disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan alam pada setiap zamannya yang diperlukan mulai pendidikan sejak dini. Oleh karena itu, di masa pandemi siswa masih bisa belajar seni pertunjukan melalui daring dan para guru harus menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan. Permasalahan tersebut di atas juga ditemukan di taman kanak-kanak beberapa daerah, oleh karena itu perlu dikembangkan desain pembelajaran seni pertunjukkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa taman kanak-kanak.

Model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah ini adalah menggunakan metode pemberian contoh (*modelling*). Metode ini disampaikan pada anak bukan untuk memberi contoh suatu gerakan baru untuk ditiru tetapi diberi contoh pola dasar kemudian anak diminta melengkapi contoh pola tersebut sesuai idenya. Seperti yang dilakukan salah satu siswa dalam memberikan contoh gerakan baru yang dikreasikan kepada siswa lain. Siswa memberikan pola gerakan yang ringan berdasarkan kreasinya sendiri kemudian siswa melanjutkan pola tersebut, sambil memberikan pola pembimbing memotivasi dengan cerita, pertanyaan, dan bimbingan agar anak percaya diri dapat mengeluarkan idenya. Setiap ada waktu senggang, pembimbing menunjukan bagian tersebut untuk diisi dengan gerakan yang dikreasikan sesuai pilihan siswa. Cara itu dilakukan untuk memberikan motivasi agar anak senang dalam mengkerasikan gerakan baru.

Dalam praktiknya TK Negeri 1 Pembina Trawas memasukan model pembelajaran *modelling* tersebut juga dengan jenis gerakan tarian Bantengan seperti yang dijelaskan dalam bagian strategi. Model pembelajaran contoh tersebut dikembangkan dengan desain pembelajaran seni pertunjukkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa taman kanak-kanak dengan pemanfaatan pengetahuan keunggulan-keunggulan budaya daerah (*local genius knowledge*) Trawas yang mempertunjukan bagian kehidupan budaya anak didik sehari-hari dan dikemas dalam pembelajaran terpadu (*integrated learning*), sehingga memberi beragam pengalaman belajar bagi anak untuk tercapainya tujuan pembelajaran seni lebih bermakna (Utami, Yenny & Yaswinda, 2019).

Model pembelajaran seni pertunjukkan anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas menggunakan model pembelajaran individual dengan metode pemberian contoh. Pemberian contoh bukan untuk ditiru melainkan contoh

mengkreasikan gerakan baru yang harus diteruskan dan dilengkapi oleh anak menjadi sebuah gerakan yang luwes dan mudah. Fungsi metode pemberian contoh pada dasarnya adalah untuk memotivasi anak agar dapat mengekspresikan imajinasinya dengan lancar. Pemberian contoh cukup efektif untuk memotivasi anak belajar keterampilan berekspresi, keterampilan penggunaan warna, dan keterampilan menemukan bentuk baru.



Gambar 2. Aktifitas guru memberikan contoh

Model tersebut dirasa cukup ampuh untuk mengatasi permasalahan di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan seni khususnya seni pertunjukkan di taman kanak-kanak yang salah satunya ada pada pengembang kurikulum dalam merancang program pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru kelas. Kurangnya pengetahuan terutama tentang konsep dan tujuan menari untuk pendidikan, baik dari pihak sekolah, guru, siswa, orang tua murid dalam merancang program pembelajaran cenderung membuat pembelajaran seni pertunjukkan menjadi kurang kreatif.

Permasalahan lain dari segi praktek misalnya dalam pelajaran menari di taman kanak-kanak, siswa disuruh untuk menari pertunjukkan yang sudah jadi yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan siswa tidak mengetahui makna pertunjukkan dan gerak. Padahal dalam gerak banyak mengandung arti dan makna dimana guru secara kreatif dapat menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan siswa secara luas. Dengan model pemberian contoh dan kreasi oleh anak secara terintegrasi pembelajaran seni pertunjukan,

khususnya tari, dapat diharapkan menunjukkan keberhasilan (Hasanah, 2016). Selain itu juga karena dikemas dengan kearifan lokal setempat yang sudah biasa dilihat dan dekat dengan anak maka model ini dirasa cukup efektif.

KESIMPULAN

Pemberdayaan seni tradisi sebagai kekayaan budaya nasional menjadi penting dan relevan dalam pengembangan nilai-nilai kebangsaan termasuk dalam pengembangan spirit bela negara sebagai salah satu komponen pertahanan nasional. Adanya pemanfaatan pengetahuan keunggulan-keunggulan budaya daerah (*local genius knowledge*) Trawas yang mempertunjukkan bagian kehidupan budaya anak didik sehari-hari dan dikemas dalam pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dapat memberi beragam pengalaman belajar bagi anak untuk tercapainya tujuan pembelajaran seni lebih bermakna. Strategi pembelajaran seni pertunjukkan anak di TK Negeri Pembina 1 Trawas menggunakan model pembelajaran individual dengan metode pemberian contoh.

Dalam media dan metode implementasinya, TK Negeri Pembina 1 Trawas memasukan kearifan lokal budaya Mojokerto berbentuk kesenian Bantengan sebagai pembelajaran kesenian. Menggunakan media WhatsApp dalam rangka mensiasati situasi pembelajaran jarak jauh dengan pemberian contoh untuk mengkreasikan gerakan baru yang harus diteruskan dan dilengkapi oleh anak menjadi sebuah gerakan yang luwes dan mudah dinilai menjadi alternatif yang pas.

Fungsi pembelajaran terintegrasi dengan kesenian dan adaptif dengan situasi pembelajaran jarak jauh ini mampu untuk memotivasi anak agar dapat mengekspresikan imajinasinya dengan lancar. Diharapkan contoh ini dapat menjadi khazanah baru yang akan terus dikembangkan sesuai kebutuhan dan tuntutan pembelajaran masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, E., & Abidin, J. (2018). Pembelajaran seni tari dalam mewujudkan aspek perkembangan anak di Taman Kanak-

- Kanak Peteri Benu Takengon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 78-101.
- Antara, A. P. (2015). Pengembangan bakat seni anak pada taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 29-34. Doi:10.21009/JIV.1001.4.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cote, P. (2006). The power of dance in society and education: Lessons learned from tradition and innovation. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 77(5) 24-46. doi:10.1080/07303084.2006.10597874.
- Eliason, C., & Jenkins, L. (2008). *A practical guide to early childhood curriculum*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- .Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Graha Ilmu & Undiksha Press.
- Farida, A. (2016). Urgensi perkembangan motorik kasar pada perkembangan anak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 4(2), 1-10. doi:10.30829/raudhah.v4i2.52.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733.
- Haryati, T. (2014). Manfaat belajar seni pada anak tuna rungu. *Jassi Anakku*, 13 (1), 56-61.
- Maulin, F. Suzanti, L., & Widjayatri, R. D. (2019). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun melalui metode senam fantasi. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 52-61.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, B., Sutriah, N., & Rozie, F. (2019). Strategi pembelajaran dalam optimalisasi kecerdasan musikal anak di TK Dharma Bahagia Samarinda. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 37-42.
- Rahman, U. (2019). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 46-57. doi:10.24252/lp.2009v12n1a4.
- Saripudin, A. (2016). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (1), 1-18. doi: 10.24235/awlad.v2i1.2585.
- Sheridan, M. D. (2011). *Play in early childhood: From birth to six years*. New York: Routledge.
- Stinson, S.W. (1991). Promising practice in arts educations assesment. *Proceding of The International Early Childhood Creative Arts Conference*. Los Angeles: American Alliance For Health, Physcal Educations, Recreation and Dance.
- Suhaya. (2016). Pendidikan seni sebagai penunjang kreativitas. *Jurnal Pendidikan Kajian Seni*, 1(1), 1-15. doi: 10.30870/jpks.v1i1.837
- Sukari. (2012). Upaya pelestarian kesenian daerah: Musik dan lagu. *Jurnal Jantra*, 7 (2), 216-222.

- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *Jurnal CIVIS*, 2 (1), 307-321.
- Sutini. A. (2012). Pembelajaran tari bagi anak usia dini. *Cakrawali Dini*, 3(2), 1-14. doi:10.17509/cd.v3i2.10333.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (cetakan ke-2)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Utami, W. T., Yenny, I. & Yaswinda. (2019). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di Taman Kanak-Kanak Sani Ashila Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87-94.